

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program Tahsin Tahfidz Qur'an dirancang untuk membekali siswa dengan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan benar dan baik. Program ini umumnya diterapkan di sekolah-sekolah Islam terpadu maupun di sejumlah institusi pendidikan lainnya.

Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an memegang peranan krusial dalam proses pendidikan karena mampu berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian siswa. Dari pembelajaran ini, siswa diharapkan mempunyai karakter yang religius dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter sendiri merupakan aspek fundamental yang tidak bisa diabaikan. Oleh sebab itu, dunia pendidikan seyogianya lebih menekankan pada aktivitas-aktivitas yang bernilai positif dan memiliki manfaat jangka panjang. Agar program ini berjalan secara optimal, efektivitas pelaksanaannya pun harus diperhatikan sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan utama pembelajaran, yaitu menjadikan peserta didik terampil dalam membaca sekaligus menghafal Al-Qur'an.

Mempelajari Al-Qur'an adalah hal wajib dan mendasar bagi seluruh muslim. Dalam tradisi Islam, proses pewarisan ilmu Al-Qur'an melalui kegiatan pengajaran memiliki kedudukan yang sangat mulia. Untuk mendukung penguatan kompetensi keagamaan, pembelajaran Al-Qur'an sebaiknya dikenalkan anak-anak agar nilai-nilai ajaran dapat tertanam dengan baik dan keterampilan membaca dapat berkembang secara optimal.¹ Guna mengembangkan kompetensi dasar peserta didik dalam literasi dan memorisasi Al-Qur'an, institusi pendidikan kerap

¹ Didik Himmawan And Lisnawati, "Bimbingan *Tahsin* Dan Tahfidz Al-Quran Untuk Anak-Anak Di Desa Cadangpinggan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu," *Journal Of Psychology, Counseling And Education* 1, No. 1 (2023): 14–21, <https://doi.org/10.58355/Psy.V1i1.5>.

merancang program khusus berbentuk Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) sebagai kerangka pembelajaran terstruktur.

Dalam ajaran Islam, tahsin dimaknai sebagai suatu keharusan dalam membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai kaidah yang telah ditetapkan. Secara terminologis, tahsin merujuk pada proses memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan prinsip-prinsip tajwid yang benar. Dengan demikian, tahsin bukan hanya sekadar membenarkan aspek teknis bacaan, tapi mencakup penguasaan makhraj huruf, penerapan sifat-sifat huruf, serta penghayatan keindahan dalam pelafalan. Oleh karena itu, tahsin merupakan langkah esensial dalam memastikan kualitas bacaan Al-Qur'an yang baik, yang tidak hanya memenuhi aspek keilmuan tapi juga membantu kekhusyukan dalam ibadah.²

Tahfidz Al-Qur'an merupakan pendekatan dalam mempelajari Al-Qur'an yang dilakukan melalui proses penghafalan ayat-ayat secara berkelanjutan dan sistematis. Sementara itu, tahsin Al-Qur'an berfokus pada peningkatan kualitas bacaan, baik itu dari segi pelafalan huruf, penerapan hukum tajwid, hingga keindahan intonasi dalam membaca. Kedua aktivitas ini saling melengkapi dan dirancang untuk menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran di lingkungan sekolah. Melalui integrasi Tahfidz dan tahsin, peserta didik tidak hanya dilatih untuk menghafal juga diajak untuk mengerti dan mencintai Al-Qur'an secara lebih mendalam sebagai bagian dari pembentukan karakter islami.³ Menghafal Al-Qur'an merupakan proses yang menantang dan membutuhkan waktu, kesabaran, serta konsistensi yang tinggi. Proses ini tidak dapat dilakukan secara cepat, tetapi harus melalui tahapan-tahapan yang terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam pembinaan Tahfidz, penting untuk memberikan perhatian khusus terhadap strategi dan pendekatan yang digunakan. Strategi yang tepat tidak hanya akan membantu peserta didik dalam menghafal secara lebih efektif, tetapi juga mendorong terciptanya pengalaman spiritual yang bermakna. Pendekatan yang mempertimbangkan perbedaan gaya belajar, kondisi psikologis, serta latar belakang

² Jurnal Penelitian And Pendidikan Islam, "Al-Bahtsu" 07, No. 01 (2022): 69–85.

³ Arifin Azwar Tampubolon, Muhammad Arifin Harapap, And Ade Rahman Matondang, "Penerapan Program Tahfidz Dan Tahsin Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Kabupaten Deli Serdang," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, No. 3 (2024): 9419–23.

peserta didik dapat memperkuat kualitas hafalan dan memberikan peningkatan motivasi siswa ketika menghafal Al-Qur'an.⁴

Setiap elemen dalam program Tahfidz perlu dikelola dengan perencanaan yang matang guna tercapainya hasil yang maksimal. Keberhasilan pelaksanaannya ini bergantung pada berbagai faktor penting, seperti ketersediaan waktu, lingkungan yang mendukung, serta keberadaan pendidik yang kompeten.⁵

Komponen utama dalam proses belajar mengajar adalah kurikulum.⁶ Kurikulum menjadikan semua kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Elemen-elemen penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah berupa rencana pelajaran, materi yang diajarkan, sumber belajar, serta cara mengajar yang terdapat dalam kurikulum. Untuk menstandarkan cara mengevaluasi hasil belajar siswa, kurikulum juga menyediakan model penilaian. Kurikulum memastikan proses belajar mengajar berjalan secara teratur dan terstruktur dengan menentukan kriteria penilaian yang bisa diterima oleh guru dan siswa.⁷ Kurikulum menetapkan standar yang sesuai untuk memberikan nilai bagi pendidik maupun siswa, sehingga pendidikan dapat berlangsung secara teratur dan terstruktur.

Kurikulum diartikan sebagai sekumpulan mata pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.⁸ Menurut al-Shaybani, kurikulum dipahami sebagai rangkaian pengalaman yang mencakup aspek pendidikan, budaya, ilmu sosial, seni, dan olahraga yang dirancang oleh lembaga pendidikan. Pengalaman ini diberikan kepada siswa, baik melalui kegiatan di dalam ataupun di luar lingkungan sekolah, dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh

⁴ Ali Akbar And Hidayatullah Hidayatullah, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar," *Jurnal Ushuluddin* 24, No. 1 (2016): 91, <https://doi.org/10.24014/Jush.V24i1.1517>.

⁵ Muhammad Mushfi El Iq Bali And Muhammad Arifin Ainul Fatah, "Pengelolaan Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menghafal Al Qur'an," *Jurnal Educatio Fkip Unma* 9, No. 2 (2023): 534–40, <https://doi.org/10.31949/Educatio.V9i2.4835>.

⁶ Siti Robingatin, "Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu," *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education)* 3, No. 1 (2015): 127–54, <https://doi.org/10.21093/Sy.V3i1.241>.

⁷ Satria Kharimul Qolbi And Tasman Hamami, "Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No. 4 (2021): 1120–32, <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i4.511>.

⁸ Muhammad Muttaqin, "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam," *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1 (2021): 1–16, <https://doi.org/10.53649/Taujih.V3i1.88>.

potensi mereka secara menyeluruh serta membentuk perilaku yang sejalan dengan sasaran pendidikan.⁹

Kurikulum pendidikan agama Islam berfungsi sebagai media atau instrumen untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan agama.¹⁰ Seperti halnya kurikulum pendidikan pada umumnya, dalam Kurikulum pendidikan agama Islam juga terdapat seperangkat rencana, isi materi bahan dan segala program atau proses dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Al-Qur'an, yang diyakini adalah wahyu langsung Allah SWT kepada Rasulullah Saw., berperan menjadi bukti teologis yang mengukuhkan kenabiannya dalam ajaran Islam.¹¹ Proses pembelajaran Al-Qur'an mencakup penguasaan empat kompetensi inti: (1) *fluency* (kelancaran) dalam membaca teks, (2) akurasi pelafalan (*pronunciation*) berdasar kaidah qira'ah dan tajwid, (3) pemaknaan kandungan ayat, serta (4) kapasitas menghafal (*memorization*). Dalam kerangka pedagogis, tahap inisiasi pembelajaran untuk anak-anak dimulai dengan pengenalan aksara hijaiyah dan dasar-dasar bacaan Al-Qur'an. Hal ini bertujuan membangun fondasi literasi yang memadai guna mencapai kelancaran membaca (*reading fluency*), ketepatan artikulasi (*articulatory precision*), dan kesesuaian dengan hukum tajwid serta makhraj. Adapun konsep tartil yang didefinisikan sebagai pembacaan tenang dan terkendali tidak identik dengan sekadar tempo lambat. Esensi tartil terletak pada penerapan ketentuan tajwid secara komprehensif, di mana akurasi teknis lebih fundamental daripada kecepatan bacaan semata.

Menurut Al-Ghazali, dalam sudut pandang teologis, keberlangsungan eksistensi Al-Qur'an hingga akhir zaman sangat bergantung pada individu-individu yang menghafalnya (*hifz*). Sementara itu, Abdul Aziz Abdul Rauf menjelaskan bahwa *hifz* Al-Qur'an merupakan proses mengingat yang berbasis pada pengulangan, baik melalui pendengaran maupun penglihatan, di mana repetisi yang konsisten menjadi sarana utama dalam membentuk ingatan jangka panjang. Jika

⁹ Muhammad Muttaqin.

¹⁰ Anila Purnamasari, "Analisis Kritis Terhadap Paradigma Pengajaran Akidah Dan Akhlak Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Menuju Pembaruan Dan Peningkatan Efektivitas Pembelajaran," *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, No. 5 (2023): 22–31.

¹¹ Penelitian And Islam, "Al-Bahtsu."

kedua pandangan ini digabungkan, maka hifz dapat dipahami sebagai proses penanaman struktur teks Al-Qur'an dari fonem, ayat, hingga surah ke dalam memori manusia melalui latihan berulang, dengan tujuan utama mempertahankan hafalan secara terus-menerus.¹² kemudahan untuk menghafal Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ؕ

Artinya: “Dan sesungguhnya, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar: 22). Ayat ini memperlihatkan bahwa Allah SWT memberikan kemudahan bagi siapa pun yang berupaya menghafal Al-Qur'an, karena para penghafal mendapatkan pertolongan dari-Nya. Menghafal Al-Qur'an merupakan amal yang mulia, sebagai bentuk menjaga kemurnian wahyu Ilahi.¹³

Modul pembelajaran adalah alat atau desain pembelajaran yang berlandaskan kurikulum dan membantu siswa mencapai kompetensi yang diperlukan.¹⁴ Untuk dapat menghasilkan perangkat pembelajaran yang bermanfaat, guru perlu dibekali pelatihan yang mendorong kemampuan berpikir kreatif dalam merancang modul ajar. Oleh sebab itu, penyusunan modul ajar menjadi bagian dari kompetensi pedagogis yang penting untuk ditingkatkan. Hal ini akan membantu guru dalam menyempurnakan strategi pengajaran di kelas secara lebih efisien dan efektif, sambil tetap berorientasi pada pencapaian indikator yang telah ditetapkan.¹⁵

Modul Fitrotuna sendiri merupakan modul yang dibuat dan disusun oleh guru-guru atau pendidik di SDIT Al-Fitrah itu sendiri. Modul ini dibuat untuk menunjang program TTQ yang ada di SDIT Al-Fitrah. Modul ini terkesan baru karena dibuat dan diterapkan di SDIT Al-Fitrah itu sendiri, sehingga hal tersebut menjadi kebaruan yang dapat digali lebih lanjut. Hal tersebut membuat peneliti

¹² Bustanil Arifin And Setiawati Setiawati, “Gambaran Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, No. 2 (2021): 4886–94, <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1709>.

¹³ Jurnal Islamic And Education Manajemen, “P-Issn: 2541-383x E-Issn: 2541-7088” 4, No. 1 (2019): 25–38, <https://doi.org/10.15575/isma.v3i2.5255>.

¹⁴ Utami Maulida, “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka,” *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2022): 130–38, <https://doi.org/10.51476/Tarbawi.V5i2.392>.

¹⁵ Maulida.

ingin meneliti lebih jauh tentang hal tersebut. Maka berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik menulis penelitian ini dengan judul “Implementasi Modul Fitrotuna dalam Program Tahsin Tahfidz Quran (TTQ) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur’an Peserta Didik: Studi Kualitatif di SDIT Al-Fitrah Bandung”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses implementasi Modul Fitrotuna dalam Program TTQ di SDIT Al-Fitrah Bandung?
2. Bagaimana peningkatan implementasi Modul Fitrotuna dalam Program TTQ untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di SDIT Al-Fitrah Bandung?
3. Bagaimana peningkatan implementasi Modul Fitrotuna dalam Program TTQ untuk kemampuan menghafal peserta didik di SDIT Al-Fitrah Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dipaparkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Mendeskripsikan proses implementasi Modul Fitrotuna dalam Program TTQ di SDIT Al-Fitrah Bandung.
2. Mendeskripsikan proses peningkatan implementasi Modul Fitrotuna dalam Program TTQ untuk kemampuan membaca peserta didik di SDIT Al-Fitrah Bandung
3. Menjabarkan peningkatan implementasi Modul Fitrotuna dalam Program TTQ untuk kemampuan menghafal peserta didik di SDIT Al-Fitrah Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu secara teoritis dan praktis. Oleh karena itu setiap penelitian, diharapkan hasilnya ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat dijadikan sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai Implementasi Modul Fitrotuna dalam program TTQ untuk peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an peserta didik
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi keilmuan terkait dengan pentingnya kegiatan dari program TTQ dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini semoga dapat menjadi acuan atau pedoman akan Implementasi Modul Fitrotuna dalam program TTQ untuk peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an peserta didik, sehingga siswa menjadi termotivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an itu sendiri.

b. Bagi Guru

Penelitian ini semoga dapat menjadi acuan atau pedoman bagi para pendidik, khususnya guru dalam program Tilawati Tulis Qur'an (TTQ), untuk memahami sejauh mana Implementasi Modul Fitrotuna untuk peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an peserta didik. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan pula dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pemahaman mengenai implementasi program Tilawati Tulis Qur'an (TTQ) serta kontribusinya untuk peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an peserta didik.

E. Kerangka Pemikiran

Membaca Al-Qur'an menjadi salah satu bentuk ibadah murni yang memiliki makna besar dalam kehidupan akhirat menurut ajaran Islam. Secara etimologis, istilah "Al-Qur'an" berasal dari akar kata *Qara'a-Yaqra'u-Qur'an*, yang menegaskan sifatnya sebagai teks yang ditujukan untuk dibaca secara berulang. Dalam pengertian operasional, Al-Qur'an memiliki tiga karakter utama: (1) merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, (2) mengandung unsur mukjizat (*i'jāz*), dan (3) disampaikan secara berkesinambungan (*tawātur*) melalui malaikat Jibril. Aktivitas membacanya memiliki dimensi ritual dan bernilai ibadah secara langsung.¹⁶

Membaca adalah sebuah proses kognitif yang bertujuan untuk menggali berbagai informasi yang terkandung dalam teks. Aktivitas ini tergolong kompleks karena melibatkan beragam fungsi mental yang saling berkaitan, seperti membayangkan makna, melakukan pengamatan, serta mengingat informasi yang nantinya akan disesuaikan dengan skema pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca.¹⁷

Ketika berbicara tentang Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman bagi umat Islam, perlu diingat bahwa Al-Qur'an harus dilafalkan sesuai dengan aturan pelafalannya.

Dalam kerangka pedagogi Islam, pengenalan dini terhadap Al-Qur'an yang diposisikan sebagai *transcendental life manual* merupakan imperatif keagamaan. Kitab suci ini bersifat preskriptif universal, meniscayakan penguasaan kontennya sebagai basis navigasi eksistensial. Secara operasional, tradisi Islam menginstitutionalisasikan literasi Al-Qur'an (*Qur'anic literacy*) melalui transmisi kompetensi grafis-fonologis dasar kepada anak. Secara

¹⁶ Ahmad Bustomi And Sobrul Laeli, "Pembinaan Program *Tahsin* Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Potensi Menghafal Al-Qur'an Anak-Anak Di Majelis Ta'lim Nurul Fadhillah," *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2, No. 2 (2021): 169–74, <https://doi.org/10.30997/Ejpm.V2i2.4346>.

¹⁷ Novi Maryani, Muhammad Ichsan, And Khairunnisa Khairunnisa, "Signifikansi Metode Guide Reading Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Teori Membaca Nyaring," *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, No. 2 (2017): 126, <https://doi.org/10.30997/Dt.V4i2.924>.

historis, praktik ini telah terkonfirmasi sejak periode kenabian (*Prophetic era*) dengan tiga moda utama: (1) *memorization (tahfiz)*, (2) *aural reception (sima')*, dan (3) *hermeneutic engagement* (tafsir). Secara sosio-religius, internalisasi teks diimplementasikan melalui institusi komunitarian berbentuk Majelis Al-Qur'an yang berfungsi sebagai *agent of textual socialization*.¹⁸

Menurut Bachrul Ilmy, Al-Qur'an juga merupakan keajaiban terbesar yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad kepada para pengikutnya agar mereka selalu tetap mengikat diri pada-Nya. Karena ketika Nabi wafat, ia hanya meninggalkan Al-Qur'an dan hadis. Setiap individu yang rutin membaca dan menghafal Al-Qur'an berpeluang besar untuk meraih keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri.¹⁹

Upaya untuk melestarikan, memelihara, dan menyebarkan ajaran Al-Qur'an terus dilakukan oleh para ulama, kyai, serta para pakar Al-Qur'an hingga masa kini.²⁰ Salah satunya dengan membuat sebuah program di sekolah-sekolah. Program ini meliputi kegiatan Tahsin dan Tahfidz Qur'an. Dari adanya program ini, diharapkan terjadinya pembiasaan di mana para peserta didik dapat membiasakan dan mengembangkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an sejak dini.

Kemampuan membaca, terlebih lagi menghafal Al-Qur'an, merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap muslim, karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan sholat lima waktu. Salah satu aspek utamanya adalah kefasihan dalam membaca surat Al-Fatihah, yang menjadi rukun utama dalam sholat. Kesalahan dalam pelafalan surat ini, baik dari segi tajwid maupun makhraj huruf, dapat menyebabkan sholat menjadi tidak sah.²¹ Adapun Indikator

¹⁸ Muhammad Shaleh Assingkily, "Peran Program Tahfiz Dan Tahsin Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, No. 1 (2019): 186–215, <https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4157>.

¹⁹ Didik Himmawan And Lisnawati, "Bimbingan Tahsin Dan Tahfidz Al-Quran Untuk Anak-Anak Di Desa Cadangpinggan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu."

²⁰ Siti Rohmah, Fauzul Iman, And Eneng Muslihah, "Implementasi Metode Pengembangan Muroja'ah Dan Tahsin Pada Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Upaya Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an : Studi Di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4," *Teaching : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, No. 3 (2022): 316–26, <https://doi.org/10.51878/Teaching.V2i3.1667>.

²¹ Rohmah, Iman, And Muslihah.

bahwa Kemampuan seseorang dalam kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku dapat diidentifikasi melalui pemenuhan sejumlah aspek penting dalam pembacaan, seperti ketepatan makhraj huruf, penerapan hukum tajwid, kelancaran, serta kekhusyukan dan ketertiban dalam membaca.²²

1. Tajwid

Pembaca Al-Qur'an wajib menguasai ilmu tajwid yang mencakup Makharijul Huruf (titik artikulasi), Shifatul Huruf (karakter huruf), dan teknik pengucapan. Penerapannya bertujuan memastikan pembacaan yang akurat sesuai sunnah Nabi Muhammad SAW dan mencegah kesalahan. Secara hukum, mempelajari tajwid bersifat Fardhu Kifayah (kewajiban kolektif), sementara praktiknya dalam membaca Al-Qur'an adalah Fardhu 'Ain (kewajiban individual) bagi setiap muslim.

2. Makharijul Huruf

Setiap huruf Arab memiliki titik artikulasi (makhraj) yang unik. Tanpa pemahaman makhraj ini, siswa kesulitan membedakan huruf-huruf serupa. Penguasaan perbedaan fonemis antar huruf penting untuk mencegah misreading yang berpotensi mengubah makna teks Al-Qur'an secara signifikan.

3. Shifatul Huruf

Setiap huruf Arab memiliki sifat fonologis unik (seperti Jahr, Rokhowah, Syiddah) yang menjadi pembeda antargrafem. Selain sifat tersebut, berlaku hukum bacaan spesifik seperti aturan nun mati, mim mati, iamal, dan naql.

4. Tartil

Dalam Al-Qur'an surat Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: *“atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”* Al-Muzzammil [73]:4

²² Fitriyah Mahdali, “Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan,” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, No. 2 (2020): 143–68, <https://doi.org/10.15548/Mashdar.V2i2.1664>.

Dalam Surah Al-Muzzammil ayat 4, Allah memerintahkan umat-Nya membaca Al-Qur'an secara tartil (perlahan dan benar). Hal ini bertujuan agar pembaca dapat merenungkan dan memahami kandungannya. Indikator kemampuan menghafal siswa meliputi:

- a. Kelancaran Membaca: Kemampuan membaca hafalan Al-Qur'an dengan lancar.
- b. Kefasihan Membaca: Kemampuan membaca hafalan Al-Qur'an secara fasih, termasuk ketepatan pengucapan makhorijul huruf.
- c. Penerapan Tajwid: Kemampuan menerapkan kaidah tajwid secara tepat saat membaca hafalan Al-Qur'an.²³

Jika penulis rincikan indikator membaca dan menghafal dalam bentuk tabel maka sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Indikator Kemampuan Membaca dan Menghafal

Indikator Kemampuan Membaca	Indikator Kemampuan Menghafal
Tajwid	Kelancaran membaca hafalan Quran
Makharijul Huruf	Kefasihan membaca hafalan Quran
Shifatul Huruf	Ketepatan penerapan kaidah tajwid dalam membaca hafalan Quran
Tartil	

Sebagai jenjang awal dalam pendidikan formal, sekolah dasar seharusnya menjadi tempat untuk menanamkan kebiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an serta menumbuhkan nilai-nilai Qur'ani sejak usia dini. Dengan demikian, akan tercipta harmoni antara tiga jalur pendidikan, yaitu formal, informal, dan nonformal.²⁴

Berdasarkan hal tersebut, saat ini mulai berkembang sekolah-sekolah di kota Bandung yang mulai menerapkan program TTQ sebagai program unggulan sekolah tersebut, salah satunya adalah SDIT Al-Fitrah Bandung.

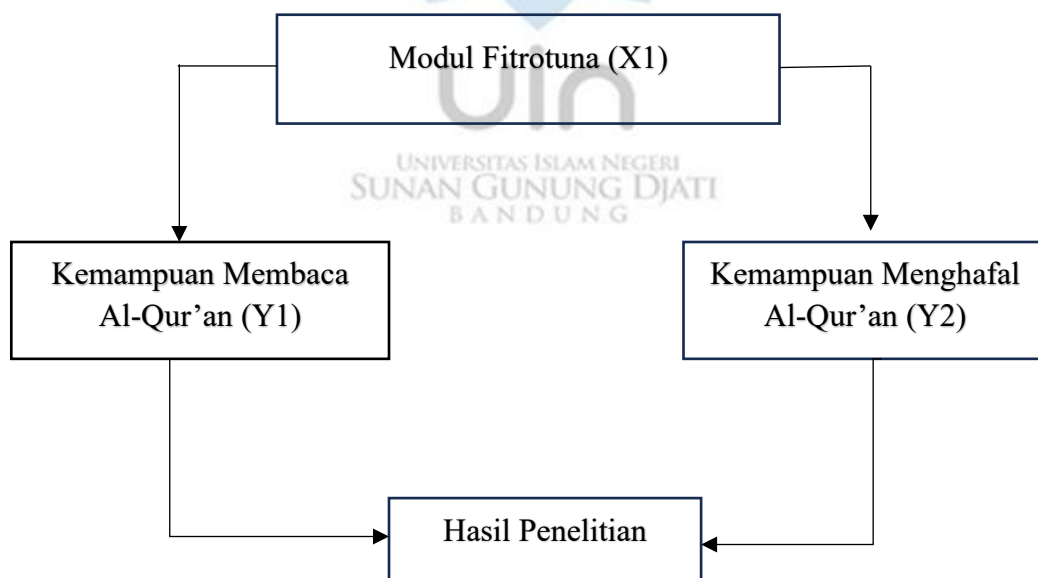
²³ Hendi Herdiansyah, "Belajar Terhadap Kemampuan Menghafal Al- Qur ' An Siswa" 1, No. 1 (2021): 91–105.

²⁴ Assingkily, "Peran Program Tahfiz Dan *Tahsin* Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta."

SDIT Al-Fitrah sendiri sebagai sekolah swasta yang “Menawarkan” pembelajaran berupa program unggulan Tahsin dan Tahfidz yang mana sekolah sebagai lembaga pendidikan mencoba mengembangkan sebuah modul yang bernama Fitrotuna. Modul ini diharapkan dapat menunjang dan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur’an.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel utama, yaitu Modul Fitrotuna dalam program Tahsin Tahfidz Qur’an (TTQ) sebagai variabel independen (X1), kemampuan membaca Al-Qur’an sebagai variabel dependen pertama (Y1), dan kemampuan menghafal Al-Qur’an sebagai variabel dependen kedua (Y2). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana Implementasi variabel X1 terhadap kedua variabel dependen tersebut, yang secara konseptual dapat digambarkan melalui ilustrasi hubungan antarvariabel berikut.

*Gambar 1. 1
Kerangka Berpikir*



X1: Modul Fitrotuna

Y1: Kemampuan membaca Al-Qur’an peserta didik

Y2: Kemampuan menghafal Al-Qur’an peserta didik

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) merupakan suatu program yang dirancang oleh satuan pendidikan sebagai upaya sistematis dalam membimbing peserta didik untuk memahami, membaca, dan menghafal Al-Qur'an. Tujuan dari program ini adalah menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara tepat sesuai dengan aturan tajwid, tetapi juga mampu menghafalkannya secara rutin dan berkesinambungan.

Berbagai modul pembelajaran dalam pelaksanaan Program Tahsin Tahfidz Al-Qur'an (TTQ) telah dikembangkan oleh lembaga pendidikan dan pihak-pihak terkait. Hal ini menunjukkan adanya perhatian yang besar terhadap pentingnya pengembangan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an sejak usia dini. Dari latar belakang tersebut menjadikan mendorong untuk meneliti lebih lanjut mengenai dampak program TTQ untuk kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an pada peserta didik. Merujuk pada uraian sebelumnya, terdapat juga sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dan membahas topik serupa, di antaranya:

- a. Sebuah tesis dari Prodi Administrasi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka yang ditulis oleh Nurseha pada tahun 2020, berjudul "Evaluasi Implementasi Program Tahfidz Qur'an (TTQ) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Plus Al-Maqbul Cipondoh," menyoroti bahwa sasaran utama dari pelaksanaan Program Tahsin dan Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul adalah membentuk generasi Qur'ani, yaitu siswa yang tidak hanya mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Target capaian untuk Tahsin ditetapkan sebesar 37%, sedangkan Tahfidz mencapai 67%. Adapun faktor-faktor yang menunjang keberhasilan program ini mencakup tersedianya fasilitas, keterpaduan antara visi dan misi lembaga, keberadaan program Baca Tulis Qur'an (BTQ), keterlibatan guru secara aktif, serta dukungan dari pimpinan madrasah dan yayasan. Dalam proses pembelajaran, digunakan metode seperti menulis ayat sebelum dihafalkan dan menyetorkan hafalan kepada

guru. Meskipun demikian, terdapat hambatan berupa rendahnya motivasi belajar sebagian peserta didik. Evaluasi program dilakukan secara berkala sebanyak tiga kali dalam satu semester, yakni di awal, tengah, dan akhir semester.²⁵

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Sandi Wijaya Pitriyadi dalam tesisnya pada tahun 2023 berjudul “Pengaruh Penerapan Metode AT-Taisir terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII MTs Insan Madani)” Studi ini mengungkap bahwa penerapan metode at-taisir dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs Insan Madani dilakukan melalui tahapan-tahapan sistematis seperti pemberian stimulus awal, pembukaan pelajaran, proses hafalan (*al-hifdzu*), peniruan bacaan oleh siswa, pengulangan (*muraja’ah*), dan diskusi materi (*mudzakarah*). Seluruh komponen ini dirancang menyatu dalam struktur utama pembelajaran. Penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan metode at-taisir secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan rata-rata capaian sebesar 88%, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sebaliknya, kelompok siswa yang mengikuti metode talaqqi hanya mencapai motivasi belajar rata-rata sebesar 51%, tergolong cukup. Dari segi kemampuan hafalan, siswa dalam kelas eksperimen memperoleh skor rata-rata 83,18 yang termasuk sangat baik, sementara siswa di kelas kontrol hanya mencapai rata-rata 61,05, dikategorikan cukup. Selain itu, siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap metode at-taisir, sebagaimana tercermin dari nilai tanggapan yang mencapai 91%.²⁶
- b) Artikel ilmiah yang ditulis oleh Nofha Rina dengan judul “*Learning Communication in Tahfidz Quran Through Tarkiz Method*” yang dimuat di

²⁵ Nurseha, “Evaluasi Implementasi Program *Tahsin Tahfidz Qur’an* (Ttq) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Mi Plus Al- Maqbul Cipondoh” (Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, 2020).

²⁶ Sandi Wijaya Pitriyadi, “Pengaruh Penerapan Metode At-Taisir Terhadap Motivasi Belajar Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits (Penelitian Pada Siswa Kelas Viii Mts Insan Madani)” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 18 No 2, tahun 2021. Penelitian ini menunjukkan Pembelajaran komunikasi dengan metode Tarkiz dilakukan berdasarkan keunikan-keunikan yang menjadi ciri khas santri Tarkiz, yaitu kemandirian santri dalam menghafal Al-Qur'an, memiliki target hafalan minimal dua juz dan emosi yang stabil dalam menjalankan pembelajaran Tarkiz. Adanya pembelajaran komunikasi dengan menggunakan pendekatan persuasif yang dilakukan dalam pembelajaran Tarkiz baik dengan komunikasi individual maupun komunikasi kelompok.

Penggunaan konsep pembelajaran interaktif yang edukatif dalam pembelajaran Tarkiz, pendekatan mentoring dan personal yang bersifat mendidik kepada siswa, penerapan norma dan aturan Tarkiz dalam kehidupan sehari-hari siswa, serta penilaian akhir terhadap pembelajaran kognitif, konatif, dan behavioristik pada siswa akan menjadi solusi pembelajaran Tarkiz di masa depan. Oleh karena itu, rangkaian pembelajaran ini disebut Metode Tarkiz.²⁷

- c) Artikel ilmiah yang ditulis oleh Hafidh Nur Fauzi dan Waharjani dengan judul “Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode UMMI Bagi Siswa SDIT Salsabilla Sleman” artikel ini dimuat dalam Jurnal Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 7, Nomor 2 yang publish pada tanggal 2 Desember 2019. Dalam penelitian ini, Pendidikan karakter di SDIT Salsabila 8 Sleman dilakukan melalui pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan pendekatan metode Ummi. Proses ini diawali dengan pelaksanaan *placement test* untuk para guru sebagai dasar pemetaan kompetensi dan penempatan mereka dalam mengajar sesuai metode Ummi. Sementara itu, siswa juga menjalani *placement test* guna mengetahui tingkat awal dalam memulai pembelajaran Tahfidz. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, siswa dikelompokkan dalam unit kecil, maksimal 15 orang yang dibimbing oleh satu guru. Langkah

²⁷ Nofha Rina, “Learning Communication In Tahfidz Quran Through Tarkiz Method,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, No. 2 (2021): 451–74, <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-13>.

selanjutnya adalah penyusunan jadwal pembelajaran yang disesuaikan dengan pendekatan Ummi. Dalam pelaksanaannya, setiap sesi dimulai dengan pengarahan dari pembimbing untuk membentuk lingkaran, menunjuk ketua kelompok guna memimpin doa, serta melakukan sesi relaksasi yang mencakup tanya jawab ringan seputar kondisi siswa dan praktik ibadah mereka, sebelum melanjutkan pada sesi *muraja'ah* hafalan sesuai target. Kemudian, pembimbing memberikan penjelasan klasikal mengenai cara menghafal, yang diikuti bersama oleh seluruh siswa. Metode membaca Al-Qur'an dilakukan secara bersama-sama pada halaman yang telah ditentukan. Setelah siswa dinilai mampu oleh pembimbing, dilanjutkan dengan model baca-simak, yaitu satu siswa membaca sementara yang lain menyimak, meskipun mereka berada pada halaman yang berbeda. Proses setoran hafalan dapat dilakukan di luar jam pembelajaran utama, diikuti dengan kegiatan pengulangan, dan diakhiri dengan penutupan sesi. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui Tahfidz ini, terdapat 18 nilai karakter yang ditanamkan, namun tujuh di antaranya menjadi yang paling dominan, yaitu religius, jujur, kerja keras, gemar membaca, kreatif, bertanggung jawab, dan disiplin. Evaluasi atas pelaksanaan program ini dilakukan secara harian dan di akhir semester oleh tim penguji, serta dipantau melalui buku prestasi siswa.²⁸

Keempat penelitian tersebut sama-sama berfokus pada pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, namun memiliki pendekatan, metode, dan tujuan yang berbeda. Penelitian Nurseha (2020) mengevaluasi program (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul Cipondoh, yang bertujuan mencetak generasi Qur'ani. Hasilnya menunjukkan bahwa program ini berperan signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan, perilaku terpuji siswa, dan minat masyarakat, meskipun terdapat kendala seperti motivasi siswa yang rendah dan keterbatasan waktu pembelajaran. Tesis Sandi Wijaya Pitriyadi (2023) mengkaji pengaruh metode

²⁸ Hafidh Nur Fauzi And Waharjani Waharjani, "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Ummi Bagi Siswa SDIT Salsabilla Sleman," *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education)* 7, No. 2 (2019): 131–45, <https://doi.org/10.21093/Sy.V7i2.1831>.

At-Taisir terhadap motivasi belajar dan kemampuan menghafal Al-Qur'an di MTs Insan Madani. Riset ini memperlihatkan bahwa metode At-Taisir secara signifikan lebih efektif dibandingkan metode Talaqqi, dengan hasil peningkatan motivasi belajar dan kemampuan hafalan yang tinggi. Artikel Nofha Rina (2021) membahas metode Tarkiz, yang menekankan kemandirian santri dalam menghafal Al-Qur'an serta komunikasi persuasif secara individu ataupun kelompok. Metode ini didukung pembelajaran interaktif dan edukatif yang juga menanamkan norma dan aturan kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian Hafidh Nur Fauzi dan Waharjani (2019) mengeksplorasi metode Umami untuk pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDIT Salsabilla Sleman. Penelitian ini menonjolkan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, dan tanggung jawab melalui proses pembelajaran terstruktur, mulai dari pengelompokan siswa hingga evaluasi harian dan semester. Secara umum, keempat penelitian ini menunjukkan bahwa metode dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an memiliki keunikan masing-masing, tetapi semuanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan hafalan, motivasi belajar, dan pembentukan karakter siswa. Perbedaan utama terletak pada metode spesifik yang digunakan (TTQ, At-Taisir, Tarkiz, dan Umami) serta fokus penerapan di lembaga pendidikan yang berbeda. Dari penelitian-penelitian sebelumnya, sangat sedikit bahkan belum ada yang mengkaji secara spesifik tentang bagaimana implementasi modul Fitrotuna dalam program TTQ dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an peserta didik. Oleh sebab itu, fokus penelitian ini telah memenuhi unsur kebaruan.